

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VIII PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN

Hiasintus Luke

Pendidikan Biologi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia.

E-mail: asistukan9@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :23-03-2026

Revised :09-04-2026

Accepted :18-04-2026

Keywords:

Problem Based Learning,
Student Activeness, System

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Classroom learning is expected to foster students' enthusiasm for learning, thereby increasing their learning intentions and motivation. This condition is closely related to the teaching methods applied by the teacher. Teaching methods have a significant influence because they directly affect students, so teachers must carefully select learning methods that can encourage students to actively engage in learning. One of the common problems in the learning process is low student activeness, which is caused by teacher-centered instruction and limited student involvement in problem-solving activities. To address this issue, a learning model that has the potential to increase student activeness is Problem Based Learning (PBL). This study aimed to improve students' activeness through the implementation of the Problem Based Learning method in teaching the digestive system material for Grade VIII students at SMPN 1 Kupang Timur. The research employed Classroom Action Research conducted in cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection. Data analysis was carried out by calculating the results of observations on teacher activities and student activeness. The results showed a significant increase in student activeness by 30%, from 51% in Cycle I to 81% in Cycle II after improvements in the instructional actions. Teacher activity also increased by 14%, from 75% to 89% in Cycle II. These findings indicate that the implementation of the Problem Based

Learning model can effectively improve student activeness in the learning process

ABSTRAK

Pembelajaran dalam kelas diharapkan menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga meningkatkan niat dan motivasi belajar siswa. Hal ini berkaitan erat dengan metode pembelajaran oleh guru. Pengaruh metode pembelajaran cukup besar karena berdampak langsung pada siswa, sehingga guru harus cermat menerapkan metode pembelajaran yang mempengaruhi siswa untuk belajar. Salah satu masalah pembelajaran adalah keaktifan siswa. Penyebab rendahnya keaktifan siswa adalah proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sedangkan minimnya keterlibatan siswa terhadap pemecahan masalah dalam pembelajaran. Mengatasi masalah tersebut, model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keaktifan siswa adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Tujuan penelitian untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada materi sistem pencernaan di kelas VIII SMPN 1 Kupang Timur. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan bersiklus. Prosedur siklusnya adalah perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), refleksi (reflection). Analisis data penelitian adalah menghitung hasil observasi kegiatan guru dan keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa mengalami peningkatan signifikan sebesar 30% yaitu 51% pada siklus I menjadi 81% pada siklus 2, setelah perbaikan tindakan dari peneliti. Peningkatan sebanyak 14% pada aktifitas guru yaitu 75% menjadi 89% di siklus II. Hal ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang, dengan menempuh sebuah pendidikan diharapkan setiap individu dapat berkembang dengan baik. Pendidikan diharapkan mampu membuat setiap individu dapat bermanfaat bagi, dirinya sendiri, lingkungan dan sesamanya. Menurut PP No. 19 Tahun 2005, pasal 1 ayat (5) ada 8 standar pendidikan yang harus menjadi acuan dalam pendidikan, diantaranya; Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar kepemimpinan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.

Pendidikan dalam pelaksanaannya didukung oleh instrument-instrumen yang mendukung, baik dari sekolah, pendidik atau guru sendiri yang berkaitan dengan metode dan media yang digunakan yang diharapkan mampu menumbuhkan niat dan motivasi belajar siswa sendiri, karena siswa merupakan faktor paling penting dalam tercapainya tujuan pendidikan yang diciptakan. Penerapan-penerapan metode pembelajaran sangat perlu dilakukan oleh guru atau pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa, agar para siswa terdorong menikmati pembelajaran dan mampu menumbuhkan niat dan motivasi belajar siswa dengan demikian hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar agar terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, (Alpian, 2019).

Pembelajaran-pembelajaran dalam kelas hendaknya mampu menumbuhkan semangat belajar siswa agar dapat menambah niat dan motivasi belajar siswa. Hal ini berkaitan erat dengan metode-metode yang digunakan guru dalam kelas. Pengaruh metode di dalam kelas cukup besar karena dapat berdampak langsung pada siswa sehingga para guru atau pendidik harus bisa dengan cermat mengatur atau menggunkan metode pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar. Guru merupakan faktor penting dalam menerapkan model pembelajaran yang diharapkan mampu diterima siswa dengan baik, sehingga sebuah pembelajaran yang digunakan guru mampu mencakup semua karakteristik para siswanya, agar mencapai sebuah keberhasilan dalam tujuan pembelajaran.

Menurut (Helmi, 2015), guru yang profesional adalah guru yang harus bisa menguasai menguasai 4 kompetensi diantaranya Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial. Guru yang profesional juga harus mampu beradaptasi dan mampu mengajak siswanya juga beradaptasi terhadap perubahan dalam dunia pendidikan, (Ilyias, 2018).

Metode pembelajaran salah satu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran berbasis masalah dimana, metode ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih aktif dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Metode pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penyelesaian masalah, umpan balik dan investigasi dari sebuah permasalahan yang dipaparkan oleh pendidik dalam kelompok belajar siswa. Metode pembelajaran berbais masalah ini, mengajak siswa secara optimal untuk belajar dalam kelompok atau berbentuk tim secara teratur atau sistematis sehingga siswa lebih terarah dalam menenal masalah, menganalisis, memecahkan masalah dengan tepat, (Ahmar, 2020). Model Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

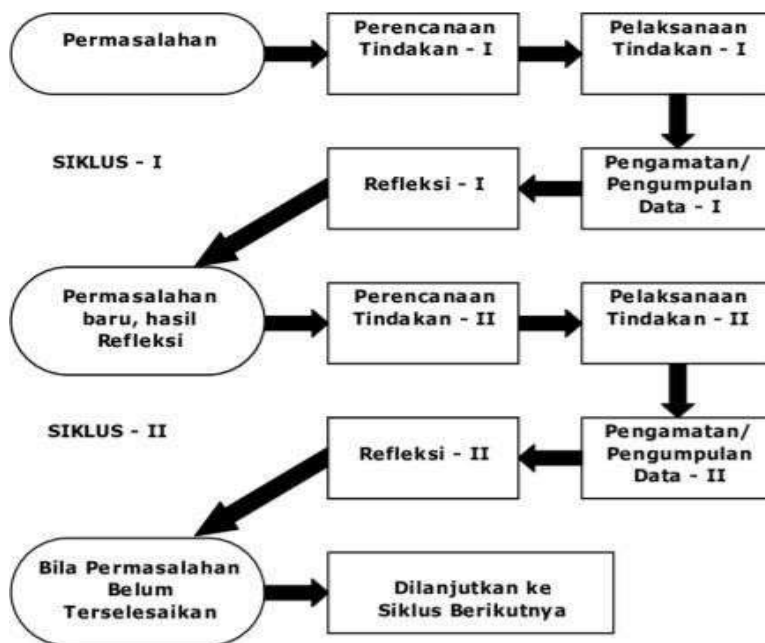
Berdasarkan hasil observasi melalui pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 6 di SMP Negeri 1 Kupang Timur, ditemukan bahwa hasil belajar siswa cukup rendah. Salah satu faktor yang ditemukan adalah penggunaan metode ceramah berupa

penyampaian materi secara abstrak oleh guru, sehingga siswa kurang aktif yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak mencapai standar kompetensi. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berpusat pada guru, sedangkan siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah pada proses pembelajaran dikelas. Kemampuan yang ditinjau dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berupa guru kurang mengorientasi siswa terhadap masalah, serta kurang melibatkan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara langsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa bergantung pada pembelajaran yang menarik dan menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga dapat membuat siswa antusias untuk belajar dan tidak cepat jenuh. Selain itu, harus ada komunikasi interaktif yang baik antara guru dan siswa. Maka dari itu perlu adanya metode pembelajaran yang tepat dan melibatkan interaksi selama pembelajaran agar siswa aktif, yang mampu mendorong faktor internal dalam diri siswa agar lebih termotivasi untuk belajar, tentu hal tersebut dapat didukung dengan menerapkan faktor eksternal yaitu metode dari para pendidik. Penggunaan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kritis, berani mengemukakan pendapat, mampu memecahkan masalah yang diberikaan, dan mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan komunikasi yang baik dapat mengatasi masalah hasil belajar yang tidak mencapai hasil KKTP. Hal ini juga dapat mempersiapkan siswa untuk lebih mandiri dalam pembelajaran dan nantinya dapat menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran dengan mengelompokan siswa dan meminta mereka untuk saling berkerja sama menganalisis mengsinambungkan pikiran mereka untuk memecahkan masalah yang disajikan bersama-sama, hal ini diharapkan agar siswa termotivasi untuk belajar dan mendorong niat mereka agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajar meningkat dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menarik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan bersiklus. Prosedur setiap siklusnya adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*). Penelitian dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dan siklus II dilakukan 2 kali pertemuan. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMPN Negeri 1 Kupang Timur berjumlah 32 orang yang terdiri atas 18 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.



Gambar 1. Bagan Siklus PTK

Sumber: (Djadi, 2019)

Analisis Data Hasil Observasi Kegiatan Guru

Menganalisis data hasil penelitian yang sudah diberikan oleh pengamat atau obsever terhadap kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diberikan terhadap keaktifan peneliti dalam proses belajar mengajar. Setiap aspek yang dinilai terdiri dari beberapa perilaku yang perlu diamati.

Total skor yang diperoleh dikonversikan dengan persamaan.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor yang di capai}} \times 100 \%$$

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Aktivitas Gurur

Nilai	Keterangan
85% - 100%	Baik Sekali
75% - 84%	Baik
60% - 74%	Cukup
25% - 59%	Kurang
<25%	Sangat Kurang

Analisis Data Hasil Observasi Aktifitas Siswa

Observasi keaktifan belajar siswa dihitung menggunakan analisis pada instrumen lembar observasi dengan menggunakan rumus menurut Sugiyono dalam (Yudharsyah J. , 2021).

Perhitungan Rata-rata :

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor yang di capai}}{\text{Skor maksimal}}$$

Perhitungan Persentase :

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor yang di dapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Aktifitas Siswa

Nilai	Keterangan
75% - 100%	Sangat Aktif
51% - 74%	Aktif
25% - 50%	Cukup
0% - 24%	Kurang

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan pada akhir siklus yaitu jika aktifitas siswa dan guru di kategori baik (75%). Siswa dikatakan berhasil apabila jumlah nilai yang diperoleh dari siswa sudah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah ditentukan sekolah. Tindakan dikatakan berhasil apabila 75 % proses pelaksanaan tindakan sesuai sekenario pembelajaran secara klasikal lebih dari 75 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Siklus 1

Tabel 3. Hasil Penelitian Siklus 1

Observasi Peserta Didik	Aktivitas	Observasi Guru	Kegiatan
Persentase 51%	Kategori Aktif	Persentase 75%	Kategori Baik

Berdasarkan **Tabel 3.** presentase keaktifan siswa keseluruhan berada pada kategori aktif yaitu 51%. Presentase kegiatan guru mencapai 75% dikatergori terlaksana. Dengan demikian peneliti melakukan atau melaksanakan pembelajaran baik.

Hasil Pengamatan Siklus 2

Tabel 4. Hasil Penelitian Siklus 2

Observasi Didik	Aktivitas Peserta	Observasi Guru	Kegiatan
Persentase 81%	Kategori Sangat Aktif	Persentase 89%	Kategori Baik Sekali

Berdasarkan **Tabel 4.** presentase keaktifan siswa keseluruhan berada pada kategori sangat aktif yaitu 81%. Presentase kegiatan guru mencapai 89% dikatergori terlaksana. Dengan demikian peneliti melakukan atau melaksanakan pembelajaran sangat baik.

Pembahasan

Penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan materi sistem pencernaan, sebagai penelitian tindakan kelas (PTK), kegiatan ini dilaksanakan dalam dua siklus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kupang Timur di kelas VIII A.

Peningkatan aktivitas keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas keaktifan siswa pada setiap indikator yang ada pada lembar observasi. Hal ini sejalan dengan pengertian keaktifan siswa menurut (Achdiyat, 2016) yaitu Usaha belajar berupa perubahan antara interaksi siswa dengan siswa, atau interaksi siswa dengan guru di dalam kelas. Keaktifan terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

Hasil Observasi pada siklus I memberi gambaran awal mengenai tingkat aktivitas keaktifan belajar siswa secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa 51% siswa menunjukkan aktivitas keaktifan belajar dalam kategori "aktif". Kelompok belajar yang dibentuk berjumlah 5 kelompok ini membuat catatan bagi peneliti untuk menindak lanjuti penelitian ke siklus II, pasalnya dari 5 kelompok ini, terdapat 3 kelompok yang berada pada kategori "Cukup Aktif" yaitu kelompok 2,4 dan 5, dan kelompok 1 serta 3 berada pada kategori "Aktif". Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sudah mulai terlihat, tetapi belum optimal dan masih terdapat potensi besar untuk ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marzuki (2023) yang mengatakan bahwa siswa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga pada tahap awal penerapan model, keaktifan siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Kemudian untuk hasil observasi guru yaitu peneliti sendiri pada siklus I berada pada kategori "Baik" pada presentase 75%, walaupun demikian jika ditinjau dari aspek lembar observasi guru, maka guru juga perlu perbaikan agar aspek-aspek yang dinilai dapat tercapai dengan maksimal.

Pada siklus I, kecenderungan siswa untuk bersikap pasif dan menunggu instruksi guru cukup dominan, hal ini disebabkan juga pembagian kelompok belajar oleh peneliti sesuai kemampuan yang dimiliki siswa belum merata. Pada siklus I, efektifitas kerja sama dalam kelompok masih terbatas karena siswa cenderung bekerja secara individual, atau bisa dikatakan peran dalam kelompok belum terstruktur dengan baik dimana bahawasanya PBL ini menekankan kolaboratif semua anggota agar dapat memecahkan masalah yang diberikan secara beresam-sama. Kondisi ini sejalan dengan temuan Setyaningsih dan Abadi (2018) yang menyatakan bahwa PBL kolaboratif dalam kelompok lebih efektif karena memungkinkan munculnya beragam ide, mendorong terjadinya saling berbagi pemahaman, serta meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi kelompok.

Pada siklus I, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan, karena kurangnya semangat untuk bertanya, berpendapat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa juga kurang fokus dalam belajar. Masalah-masalah ini kiranyamenjadi poin penting bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ke siklus II, agar melakukan perbaikan guna mengatasi masalah yang ada.

Kemudian hasil di siklus II, ditemukan peningkatan keseluruhan bagi aktivitas keaktifan siswa meningkat menjadi 81% dikategori "Sangat Aktif". Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 30% untuk keaktifan siswa sendiri. 3 kelompok belajar yang sebelumnya berada pada kategori cukup aktif mengalami peningkatan, yaitu dua diantara kelompok 1, 2 dan 4 berada pada kategori " Sangat Aktif ", dan kelompok 5 dan 3 sendiri berada pada ketegori "Aktif".

Peningkatan keaktifan tersebut dipengaruhi oleh tindakan perbaikan yang dilakukan peneliti dengan berfokus pada permasalahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Peneliti memberikan kesempatan yang lebih terstruktur kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam kelompok, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan faktor internal siswa, khususnya kemauan dan motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nuriah et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam analisis masalah dan kerja kelompok kolaboratif berperan penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Peneliti juga berperan aktif dalam meberikan bimbingan dan fasilitas kepada kelompok-kelompok yang menghadapi tantangan dalam berkolaborasi, memastikan setiap siswa merasa didukung dan termotifasi dengan memberi apresiasi dari apa yang siswa kerjakan. Umpan balik yang membangun dan berkelanjutan dari peneliti juga membatu siswa dalam mengidentifikasi kesalahan, memperbaiki pemahaman, dan mengembangkan stategi pemecahan masalah yang efektif.

Dengan adanya peningkatan keaktifan siswa, hasil observasi guru yaitu peneliti sendiri pada siklus II pun mengalami peningkatan sebesar 14% dari 75 % di siklus I menjadi 89% di siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan pembelajaran semakin baik dan didukung oleh terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta interaksi positif antara guru dan siswa. Menurut Andini et al. (2024), suasana kelas yang mendukung dan hubungan interaktif antara guru dan siswa dapat mendorong keterlibatan aktif siswa serta membuat pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator dalam menciptakan kondisi belajar yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan. Dengan demikian, peningkatan keaktifan siswa berkontribusi langsung terhadap meningkatnya kinerja guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif.

Problem Based Learning (PBL), dapat meningkatkan keaktifan siswa karena menempatkan masalah nyata sebagai fokus utama pembelajaran. Melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk terlibat aktif

dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, pertukaran pendapat, maupun pencarian solusi. Ketika siswa melihat keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata, motivasi belajar meningkat sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran juga berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Khadijah et al. (2025) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sekaligus menumbuhkan sikap aktif, inovatif, dan kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial, sehingga relevan sebagai alternatif pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masa depan.

Model pembelajaran problem based learning PBL menuntut siswa untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta mengembangkan solusi yang tepat. Proses ini melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan mengaplikasikannya. Melalui penerapan PBL, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep semata, tetapi berkembang menjadi latihan berpikir yang menstimulasi kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Dalam penelitian ini, siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta melakukan eksperimen sederhana untuk membuktikan hipotesis yang diajukan.

Selain itu, PBL melibatkan kerja kelompok secara kolaboratif yang memungkinkan siswa saling berbagi ide, mendiskusikan strategi, dan menyatukan pemikiran untuk memperoleh solusi bersama. Melalui keterlibatan aktif, kolaborasi, dan refleksi, siswa belajar memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara lebih bermakna. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir logis, pengambilan keputusan yang rasional, serta tanggung jawab terhadap proses belajar sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfidyah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Penerapan PBL dalam penelitian ini juga berdampak pada peningkatan aspek sosial dan kolaboratif siswa. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa belajar menghargai pendapat teman, membagi tugas secara adil, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Aktivitas kolaboratif tersebut menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, komunikasi yang efektif, serta tanggung jawab sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Alfidyah (2025), pembelajaran yang menekankan kerja sama dan pemecahan masalah bersama mampu membentuk sikap sosial positif dan meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa.

Dalam PBL, siswa juga memiliki kendali yang lebih besar terhadap proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi solusi. Kondisi ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap proses belajar. Keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan, disertai dengan apresiasi dari guru, mampu meningkatkan motivasi intrinsik sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif tanpa paksaan. Untuk mendukung hal tersebut, peneliti melakukan perombakan

kelompok belajar dengan mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen agar setiap anggota dapat berkontribusi secara optimal.

Implikasi pembelajaran dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Model ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun keterampilan sosial dan kolaboratif. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka serta mendukung. Masalah yang disajikan hendaknya relevan dengan konteks kehidupan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran agar mendorong keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan keterbatasan yang dipengaruhi oleh karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan berkelanjutan dan kerja sama yang konstruktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dan instrumen pembelajaran merupakan faktor eksternal yang berfungsi mendorong dan memfasilitasi faktor internal siswa, khususnya motivasi belajar, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru semata, tetapi pada siswa sebagai subjek belajar.

Mengacu pada hasil penelitian dan didukung dengan penelitian terdahulu, maka model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas keaktifan siswa, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran disekolah SMP Negeri 1 Kupang Timur kelas VIII A Tahun Pembelajaran 2025/2026 pada Materi Sistem Pencernaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Problem Based Learning meningkatkan keaktifan belajar IPA siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kupang Timur. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa mengalami peningkatan signifikan sebesar 30% yaitu 51% pada siklus I menjadi 81% pada siklus 2, setelah perbaikan tindakan dari peneliti. Peningkatan sebanyak 14% pada aktifitas guru yaitu 75% menjadi 89% di siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidyah, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1-9
- Ahmar, H. (2020). Penggunaan Metode Pembelajaran ProblemBased Learning :Literature Review . *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Alpian, & dkk. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*.
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2298-2305

- Djadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidkan*, 318-336.
- Ilyias. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. *Jurnal Al-Aulia*.
- Khadijah, I., Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., Azahra, K. Z. F., & Hambal, M. S. (2025). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 336-345
- Marzuki. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Gerak Manusia Di SMP Negeri 3 Sintang. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 14-15
- Nuriah, S., Hasanah S., & Siswoyo, A. A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Pbl Berbantuan Asesmen Projek Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2-19
- Setyaningsih, T. D., & Abadi A. M. (2018). Keefektifan PBL Seting Kolaboratif Ditinjau Dari Prestasi Belajar Aljabar, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Kecemasan Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 190-200